

PENGELOLAAN MADRASAH PADA PESANTREN DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU

Muhamad Ramli

Dosen, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah Banjarbaru

Email: ramlimuhamad408@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal about the management of madrasah in pesantren in Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru in terms of organizing, implementation of education and curricular programs, and supervision.

This research uses qualitative approach with research subject are leader of Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, Head of Madrasah every education level held at Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, that is Head of Madrasah Aliyah Al Falah Putera, Head of Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera, board of curriculum , student affairs officers, administrative division, teachers and students at madrasah in Pondok Pesantren Al Falah Putera.

Data collection is done by observation, interview and document analysis. The validity of data is done by extending the time of research and triangulation. Data analysis technique used is with interactive analysis model.

The results showed that; The management of madrasah at pesantren in Pondok Pesantren Al Falah Putera viewed from the organizing aspect, this pesantren has organizational structure from the top level to the bottom with accompanied by clear delegation of authority and responsibility so that every member can work efficiently. The delegation has also been running well so that the organization can use its resources efficiently. As for the management of madrasah in pesantren in Pondok Pesantren Al Falah Putera viewed from curricular exercise, in this pesantren curricular program development has been going well, because between curricular madrasah with curricular pesantren has been systematized in accordance with the basic framework of pesantren development since its inception. With systematized every activity undertaken concerning curricular program between madrasah and pesantren become easily synchronized, so that can minimize conflict which can disrupt work climate and organization of boarding school. Then viewed from the aspect of supervision, boarding school Al Falah can easily control and supervise all activities of the santri, because between boarding activities with madrassas have been well structured, according to ladder and time. There are four elements that conduct supervision for the smoothness of learning activities in this pesantren,

the four elements are; leader of Pesantren, coordinators/head of Madrasah, ustadz/teachers, seneor santri/students.

Keywords: Management, Madrasah, Pesantren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ditinjau dari aspek pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan sertaprogram kurikuler, dan pengawasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, Kepala Madrasah setiap jenjang pendidikan yang di selenggarakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, yaitu Kepala Madrasah Aliyah Al Falah Putera, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera, pengurus bidang kurikulum, pengurus bidang kesiswaan, bagian Tata Usaha, serta guru dan siswa pada madrasah di Pondok Pesantren Al Falah Putera.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan waktu penelitian dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera ditinjau dari aspek pengorganisasian, pesantren ini sudah mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat yang paling atas sampai paling bawah disertai dengan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang jelas sehingga setiap anggotanya dapat bekerja secara efisien. Pendelegasian juga telah berjalan dengan baik sehingga organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien. Adapun pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera ditinjau dari pelaksanaan kurikuler, di pesantren ini pengembangan program kurikuler telah berjalan dengan baik, sebab antara kurikuler madrasah dengan kurikuler pesantren telah disistematisasikan sesuai dengan kerangka dasar pengembangan pesantren sejak awal didirikan. Dengan disistematisasinya setiap kegiatan yang dilaksanakan menyangkut program kurikuler antara madrasah dan pesantren menjadi mudah disinkronisasikan, sehingga dapat meminimalisir konflik yang bisa mengganggu iklim kerja dan organisasi pesantren. Kemudian ditinjau dari aspek pengawasan, pondok pesantren Al Falah dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi seluruh aktivitas santrinya, sebab antara kegiatan pesantren dengan madrasah sudah terstruktur secara baik, menurut jenjang dan waktunya. Ada empat unsur yang melakukan pengawasan demi lancarnya kegiatan pembelajaran di pesantren ini, keempat unsur itu adalah; pengasuh, koordinator/kepala sekolah, ustadz/guru, santri senior/siswa.

Kata Kunci: Pengelolaan, Madrasah, Pesantren.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pesantren baik modern maupun salaf, terutama pesantren-pesantren besar, rata-rata mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pesantren tersebut dapat berbentuk madrasah maupun sekolah umum.

Keuntungan yang diperoleh dari sistem pendidikan pesantren plus madrasah tersebut adalah disamping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian kitab kuning, juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*sciences*) dan sistem teknologi terapan. Sehingga para santri tidak merasa rendah diri dan gagap dalam berdialog dengan perubahan zaman.¹

Ridwan Nasir sebagai mana di kutip oleh Rini Setyaningsih mengatakan bahwa sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik di Indonesia adalah sistem pengajaran model madrasah dan sistem pendidikan model pesantren. Jelasnya, madrasah dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik. Maka dapatlah diharapkan bahwa pendidikan madrasah dalam pesantren akan terhimpun seni, ilmu dan agama, yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul dalam diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.² Dengan demikian pesantren yang memadukan pengajaran agama dan pengetahuan umum akan lebih eksis, sebab ia dinilai memiliki kemampuan adaptabilitas sosial.³

Sebagai santunan pendidikan nasional madrasah dituntut memenuhi 8 standar nasional pendidikan yang diatur melalui Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005. Standar dimaksud adalah: (a) Standar isi, (b) Standar Proses, (c) Standar kompetensi kelulusan, (d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan,

¹Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Pt. Listafarika Putra, 2008), h. 19.

²Rini Setyaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia" *Jurnal At-Ta'dib*. Vol 11, No. 1 (Juni, 2016) h. 181.

³In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010) h. 13.

(e) Standar sarana dan prasarana, (f) Standar pengelolaan, (g) Standar pembiayaan, dan (h) Standar penilaian pendidikan.⁴

Dalam lingkup madrasah yang diselenggarakan secara mandiri dan otonom, ketentuan standarisasi ini tentu tidak berpengaruh secara berarti. Berbeda halnya dengan madrasah yang dikelola di dalam pesantren, standarisasi ini tidak menutup kemungkinan akan memberikan efek langsung terhadap penyelenggaraan madrasah dan pesantren itu sendiri.

Berdasarkan PP no. 19 Tahun 2005 pasal 49 ayat 1 disebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Dari sudut pandang ini madrasah dalam binaan pesantren, tanpa kecuali, juga harus menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan tolok ukur yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tersebut.⁵

Sejauh ini respon masyarakat praktisi madrasah dan pesantren tidak terlalu mempersoalkan masalah penerapan MBS. Karena sejak awal perkembangannya lembaga pendidikan yang telah lama mengakar dalam tradisi Islam ini kekuatan utamanya adalah memang ditopang oleh masyarakat. Dalam istilah yang populer kita kenal semboyan “Dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”.

Berkenaan dengan persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, dalam hal ini Kementerian Agama, membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi: 1) Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; 2) Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi); 3) Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan

⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Teknik dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 42.

⁵Ishom El Saha & Amin Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, (Jakarta: Transwacana, 2008) h. 16-17.

santrinya belajar diluar; 4) Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Terkait dengan hal ini penulis akan membahas tentang pondok pesantren dengan tipe D yaitu pondok yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah, yaitu pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. Pondok Pesantren ini didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. bertepatan dengan 6 Rajab 1395 H. yang diprakarsai oleh K.H. Muhammad Sani (wafat September 1986). Beliau adalah seorang ulama, *muballigh* yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah salah satu lembaga pendidikan yang turut aktif berperan membantu pemerintah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan di negeri ini. Pengelolaan madrasah pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dikelola secara integral atau antara madrasah dan pesantren dalam pengelolannya sebagai satu kesatuan sistem manajerial. Dalam perjalanannya pondok pesantren ini cenderung berhasil dalam pengelolaan pendidikannya. Indikator yang dapat dilihat adalah; (1) Jumlah murid stabil, (2) prestasi dan kelulusan murid dalam kategori rata-rata, dan adakalanya meningkat, (3) Sarana dan prasarana/fasilitas penunjang pembelajaran semakin meningkat, (4) keterampilan dan strategi mengajar guru makin meningkat, karena beberapa tahun terakhir rata-rata guru yang belum berpendidikan S1 telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1 sesuai dengan kualifikasinya, dan (5) Kesejahteraan guru dan staf meningkat.

Dengan latar pemikiran tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang pengelolaan madrasah pada pesantren di pondok pesantren Al Falah Banjarbaru dengan ditinjau dari aspek pengorganisasian, penyelenggaraan pendidikan dan program kurikuler serta pengawasan atau pengontrolan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian secara umum dari penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Adapun secara khusus penelitian ini difokuskan kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru di tinjau dari aspek pengorganisasian?
2. Bagaimana pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru di tinjau dari perspektif pendidikan dan pelaksanaan program kurikuler?
3. Bagaimana pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru di tinjau dari aspek pengawasan?

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor, menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang observasi”⁶.

Metode kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaaur dengan objek secara langsung. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada di lapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya. Dengan metode kualitatif, peneliti tidak akan disibukkan untuk menghitung

⁶Robert C. Bogdan dan Steven J.Tylor.*Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Ed. Afandi, A. Khozin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993), h. 30.

angka-angka dan menginstrumennya seperti dalam penelitian kuantitatif dan lebih pada kedalaman hasil dan kualitas penelitian.⁷

Deskriptif, berarti penelitian ini tujuan utamanya adalah menerangkan apa adanya atau apa yang ada pada saat diteliti. Induktif, berarti dari fenomena satu tempat dan tempat yang lain lalu digeneralisirkan menjadi fenomena umum.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sebagaimana menurut Moleong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.⁸

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah setiap jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, yaitu Kepala Madrasah Aliyah Al Falah Putera, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera, pengurus bidang kurikulum, pengurus bidang kesiswaan, bagian Tata Usaha, serta guru dan siswa padamadrasah di Pondok Pesantren Al Falah Putera. Sedangkan data skunder besumber dari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁷Robert C. Bogdan, dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Reseach For Education an Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn & Bacon. 1982), h. 39.

⁸Lexy Moleong,. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pemaja Rosdakarya. 2011), h. 112.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengelolaan Madrasah pada Pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru di Tinjau dari Aspek Pengorganisasian.

Dilihat dari statusnya organisasi Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru tidak sepenuhnya menganut sistem kekeluargaan layaknya pesantren-pesantren yang kita kenal selama ini yang dimiliki oleh perorangan (pribadi kiai)⁹, tetapi status kelembagaannya berbentuk yayasan. Menurut Mastuki. HS dkk. kedua macam status pesantren tersebut memberikan implikasi berbeda terhadap struktur organisasi pesantren. Pesantren milik pribadi kiai struktur organisasinya lebih sederhana dibandingkan dengan pesantren yang dikelola oleh yayasan. Yang pertama lebih menonjolkan tanggungjawab untuk melestarikan nilai absolute pesantren dengan kiai sebagai sumber kepatuhan, pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren; sedangkan yang kedua lebih memperlihatkan manajemen, dimana beberapa tugas pesantren telah didelegasikan oleh kiai sesuai uraian pekerjaan yang disepakati (job description).¹⁰ Menurut Mujamil Qomar berbeda dengan kepemimpinan individual (kiai), dalam kepemimpinan kolektif (yayasan) ada distribusi tugas yang jelas dan merata. Semua pihak bekerja sesuai tugas masing-masing yang memiliki kaitan-kaitan hierarkis dan fungsional sehingga membentuk mekanisme sistemik.

⁹ Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) walaupun telah dibentuk sebuah pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak masih senantiasa berada di tangan sang kiai. Oleh karena itu, betapa demokratis sekalipun susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak tak terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para *asatidz* dan santri di pihak lain; kiai bukan *primus inter pares*, melainkan bertindak sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*). (Abdurrahman Wahid. Menggerakkan Tradisi. (Yogyakarta: LKiS, 2010) h. 17.

¹⁰ Mastuki. HS dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Ed. Mundzier Saputra & Amin Haedari (Jakarta: Diva Pustaka, 2008) h. 74-75.

Artinya tugas yang satu dengan tugas yang lainnya tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan sama sekali, karena semuanya saling menopang dan saling terkait.¹¹

Demikian pula di pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru juga terdapat hirarkhi manajemen. Hirarkhi yang dimaksud adalah meliputi top manajemen (*al-idarah al-ulya*) yang dikuasai oleh Ketua Pengurus Yayasan, kiai pengasuh dan organisasi operasional manajemen (*al-idarah al-jama'iyah*) yang terdiri dari unsur pengurus (*mudir*), koordinator, kepala madrasah, pendidik pesantren (*al-asatidz*), dewan guru, rais/pengurus asrama/kamar dan santri/murid. Jadi ada tingkatan-tingkatan kepemimpinan di bawah pimpinan puncak yang masing-masing mendapat tugas dan wewenang yang jelas. Kewenangan dan tugas tersebut dibuat dalam bentuk tugas dan tanggung jawab yang jelas dan sedikit sekali perubahan sehingga memudahkan para anggotanya, melakukan koordinasi sekaligus memperjelas kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Demikianlah pada dasarnya pembagian kerja harus disertai dengan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas agar setiap anggota dapat bekerja secara efisien.¹²

Sementara Effendi mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan terjadi proses kerjasama sekelompok manusia yang menangani berbagai kegiatan untuk menuju pada satu arah tujuan yang sama, agar kegiatan bisa terpadu maka perlu diorganisir dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya pengorganisasian adalah proses menstrukturkan proses kerjasama.¹³Selain itu pengorganisasian bertujuan agar pekerjaan yang akan dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan tugas dan fungsinya.¹⁴Dengan

¹¹Mujamil Qomar. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 51-52.

¹²Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), h. 243.

¹³Effendi A.R. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar* (Malang: IKIP., 1997), h. 14.

¹⁴Nizar Ali & Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) h. 93.

adanya penstrukturan itu dapat ditentukan bidang-bidang tugas, kegiatan, wewenang, tanggung jawab, hubungan vertikal dan horizontal, sehingga sedapat mungkin dihindari konflik yang dapat mengganggu iklim kerja dan organisasi.

Sekalipun sebagian pengurus yayasan (*al-idarah al-ulya*) merupakan pihak yang masih aktif terlibat dalam kegiatan pesantren, posisi mereka seperti direksi yang secara aktif mengelola lembaga yang dipimpinnya dengan dibantu oleh unsur pengurus (*al-idarah al-jama'iyah*) mudir, para koordinator setiap jenjang pendidikan *diniyyah*, dan para kepala madrasah setiap satuan pendidikan madrasah. Masing-masing koordinator dan kepala madrasah berfungsi sebagai manajer yang bekerja untuk menghasilkan produksi yang ditetapkan oleh direksi. Hanya saja produksi yang dimaksudkan di sini adalah para santri dan murid yang terdidik dan berakhlak mulia.

Dengan demikian bila ditinjau dari aspek manajemen kelembagaan, posisi kepala madrasah adalah alat yang dipunyai kiai sebagai pihak yang mengembangkan amanat untuk menerima pendelegasian keputusan kiai. Makanya kepala madrasah yang ada di Pondok Pesantren Al Falah bukan dipilih oleh majelis guru tetapi mereka dipilih oleh kiai (mudir). Walaupun demikian, lembaga madrasah yang dipimpin kepala madrasah tidak mesti harus sepenuhnya dijalankan sesuai dengan keinginan kiai. Artinya prinsip pendelegasian dilaksanakan dengan baik agar dapat membantu pimpinan melaksanakan tugas pokoknya. Tujuan utama pendelegasian adalah agar organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nanang Fattah pendelegasian adalah pelimpahan wewenang formal dan tanggung jawab kepada seseorang atas pelaksanaan aktivitas tertentu. Biasanya pendelegasian ditunjang oleh unsur motivasi dan komunikasi yang baik untuk membantu pimpinan melaksanakan tugas

pokoknya. Tujuan utama pendelegasian adalah agar organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien.¹⁵

Kebebasan yang diberikan kepala madrasah untuk mengelola satuan pendidikan madrasah yang dipimpinnya secara umum dapat berkembang dengan baik. Tercatat dari dua madrasah yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Putera sudah terakreditasi dengan baik. Madrasah Tsanasyiah (MTs) terakreditasi A sedangkan Madrasah Aliyah terakreditasi B.

Indikator lainnya adalah; (1) Jumlah murid stabil, (2) prestasi dan kelulusan murid artinya dalam kategori rata-rata, dan adakalanya meningkat, (3) Sarana dan prasarana/fasilitas penunjang pembelajaran semakin meningkat, (4) keterampilan dan strategi mengajar guru makin meningkat seiring dengan masuknya tenaga-tenaga pengajar baru dan beberapa tahun terakhir rata-rata guru yang belum berpendidikan S1 telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1 sesuai dengan kualifikasinya, dan (5) Kesejahteraan guru dan staf meningkat.

Selain itu Pondok Pesantren Al Falah sudah memiliki nama dan reputasi bagus di tengah-tengah masyarakat, tujuan orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren juga disebabkan karena keberadaan madrasah di dalamnya. Keadaan ini diperkuat dengan *himmah* dan *ghirah* jajaran organisasi Pondok Pesantren Al Falah untuk melestarikan pesantren yang telah diwariskan oleh pendahulu (*muassis*). Inilah juga tampaknya yang dapat mempertahankan eksistensi kelembagaan madrasah pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Dengan demikian ditinjau dari aspek pengorganisasian pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera sudah mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat yang paling atas sampai paling bawah disertai dengan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab

¹⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 77.

yang jelas sehingga setiap anggotanya dapat bekerja secara efisien. Demikian juga pendelegasian telah berjalan dengan baik sehingga organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien.

2. Pengelolaan Madrasah pada Pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru di Tinjau dari Persepektif Pelaksanaan Pendidikan dan Program Kurikuler.

Pendidikan dan program kurikuler pada dasarnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manajemen kelembagaan madrasah. Dalam hal ini, kepala madrasah sebagai pemegang kunci keberhasilan manajemen madrasah, memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan mutu dan standar lulus madrasah.¹⁶

Secara umum, pelaksanaan pendidikan dan program kurikuler yang diselenggarakan di madrasah pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru menjadi tanggungjawab kepala madrasah beserta jajarannya. Pimpinan pesantren hampir tidak mencampuri masalah pendidikan dan program kurikuler madrasah, kecuali pada wilayah yang berhubungan dengan pendidikan kepesantrenan serta kegiatan keagamaan lainnya, seperti sholat berjamaah, kegiatan hari-hari besar Islam dan lain-lain. Walaupun demikian tetap saja dalam praktiknya, pimpinan madrasah harus mempertimbangkan pengembangan pendidikan berdasarkan kecenderungan arah pesantren.

Santri pada pondok pesantren Al Falah Putera hampir mayoritas mengikuti pendidikan fomal, namun di pesantren ini penyelenggaraan madrasah dikatagorikan sebagai bagian dari kegiatan pesantren. Pesantren dikembangkan sebagai standar mayor yang dijadikan barometer atas penyelenggaraan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah madrasah. Santri yang belajar di pondok pesantren ini biasanya disebut “Nyantri sambil

¹⁶Ishom El Saha & Amin Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren...* h. 105-106.

sekolah”. Disebut demikian karena muatan kurikulum pesantren lebih dominan atau lebih diutamakan dibandingkan kurikulum madrasah. Menurut M. Ishom El Saha dan Amin Haedari bahwa kalau dilihat dari bentuk pengelolaannya pesantren ini termasuk bentuk integral-deduktif atau model pengelolaan satu atap, namun penyelenggaraan madrasah dikategorikan sebagai bagian dari kegiatan pesantren. Pesantren dalam model ini dikembangkan sebagai satuan standar mayor yang dijadikan barometer atas penyelenggaraan pendidikan, dan madrasah berada di dalamnya.¹⁷ Dengan demikian misi dan tujuan utama pendidikan keislaman yang dicita-citakan oleh Pondok Pesantren Al Falah masih tetap bisa berjalan.

Di pagi hari santri melaksanakan pembelajaran kitab kuning sesuai dengan kurikulum pesantren, sementara pada siang sampai sore hari mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum madrasah. Walaupun demikian tetap saja bobot kurikulum pembelajaran pesantren lebih banyak dan lebih diutamakan. Sesuai dengan tujuan didirikannya pesantren untuk menyiapkan kader ulama dan pemimpin Islam yang menguasai ilmu agama, (*fardhu 'ain* dan *kifayah*), maka pondok pesantren Al Falah dalam kegiatan pendidikannya lebih menekankan pada penguasaan santri terhadap kitab kuning dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan terminologis modern atau definisi kurikulum kontemporer yang salah satunya diwakili oleh Syaifuddin Sabda dalam bukunya yang dikutip Husin dalam sebuah jurnal menjelaskan bahwa kurikulum dalam pandangan modern tidak hanya sebatas isi atau mata/materi pelajaran yang harus dikuasai santri, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian

¹⁷Lihat El Saha dan Amini Haedari membagi pengelolaan madrasah pada pesantren menjadi dua bagian; yang pertama telah disebutkan di atas, dan yang ke dua adalah model pengelolaan integral-induktif atau model pengelolaan satu atap yang dikembangkan secara eksperimental untuk kepentingan transisi madrasah sebagai satu-satunya kegiatan inti pendidikan di pesantren. Bentuk ini menurut keduanya telah diadopsi menjadi *boarding school*. M. Ishom El Saha dan Amin Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren* (Jakarta: Transwacana, 2008), h. 83-85.

tujuan pendidikan atau pembentukan santri sesuai dengan yang diinginkan.¹⁸ Dengan demikian misi dan tujuan utama pendidikan keislaman yang dicita-citakan oleh Pondok Pesantren Al Falah tetap bisa berjalan, sehingga kekhawatiran terjadinya *pendistorsian* tujuan pendidikan pesantren karena bersentuhan dengan pendidikan modern masih dapat dielakkan.

Sebagaimana disebutkan oleh Baddrut Tamam bahwa tidak sedikit pesantren yang sudah kehilangan identitasnya sendiri sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, ketika bersentuhan dengan pendidikan modern (formal). Misi dan tujuan utama pendidikan keislaman yang dicita-citakan oleh pesantren menjadi *terdistorsi* oleh kepentingan-kepentingan sistem dan kurikulum pendidikan nasional.¹⁹

Ditinjau dari pelaksanaan kurikuler, pengembangan program kurikuler di pesantren ini telah berjalan dengan baik, sebab antara kurikuler madrasah dengan kurikuler pesantren telah disistematisasikan sesuai dengan kerangka dasar pengembangan pesantren sejak awal didirikan. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pesantren dilaksanakan di pagi hari, mulai jam 07.45 – 12.30 WITA, sedangkan kegiatan pembelajaran madrasah dilaksanakan pada siang hari, mulai jam 14.00 – 18.00 WITA. Dengan disistematisasinya setiap kegiatan yang dilaksanakan menyangkut program kurikuler antara madrasah dan pesantren menjadi mudah disinkronisasikan. Hal ini akan meminimalisir timbulnya gesekan-gesekan kecil, yang bisa saja mengarah kepada konflik antara pengasuh/koordinator dengan pimpinan madrasah ataupun dengan pimpinan pesantren.

¹⁸Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 21. Lihat juga Husin Husin, “Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara),” *Addabana Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1 (2018). h. 73.

¹⁹Baddrut Taman, *Pesantren, Nalar dan Tradisi; Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 20-21.

Terjadinya gesekan-gesekan ringan bahkan bisa saja meruncing menjadi konflik antar pimpinan lembaga pada pesantren bisa saja terjadi, akibat dari belum diterapkannya manajemen waktu secara terpadu. Hal ini tentunya sudah diprediksi terlebih dahulu oleh pengelola pesantren dan telah menjadi catatan tersendiri dalam rangka mengembangkan program kurikuler di lingkungan pondok pesantren ini. Misalnya kegiatan pesantren dan kegiatan madrasah diatur sedemikian rupa secara elastis, agar tidak terjadi ‘tabrakan’ antara kurikuler madrasah dengan kurikuler pesantren. Contoh pengaturan tersebut terlihat jelas misalnya pada pelaksanaan Try Out Ujian Nasional, Ujian Akhir Madrasah Berbasis Nasional (UAMBM), UAS, dan UN dilaksanakan pada pagi hari, sekalipun pada pagi hari adalah jadwal pembelajaran kurikulum pesantren. Demikian pula sebaliknya pada kegiatan-kegiatan pesantren yang sifatnya penting seperti kegiatan *Haflah Sanawiyah* (lomba seni dan olahraga pesantren) Pondok Pesantren Al Falah Putera dilaksanakan sampai siang hingga sore hari.

Dengan demikian di pesantren ini pengembangan program kurikuler telah berjalan dengan baik, sebab antara kurikuler madrasah dengan kurikuler pesantren telah disistematisasikan sesuai dengan kerangka dasar pengembangan pesantren sejak awal didirikan. Dengan disistematisasinya setiap kegiatan yang dilaksanakan menyangkut program kurikuler antara madrasah dan pesantren menjadi mudah disinkronisasikan, sehingga dapat meminimalisir konflik yang dapat mengganggu iklim kerja dan organisasi pesantren.

3. Pengelolaan Madrasah pada Pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Ditinjau dari Aspek Pengawasan.

Ditinjau dari aspek pengawasan pondok pesantren Al Falah dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi seluruh aktivitas santrinya, sebab antara kegiatan pesantren dengan madrasah sudah terstruktur secara baik, menurut jenjang dan waktunya. Misalnya santri sejak bangun tidur

hingga akan tidur kembali diorganisir dan diawasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan “wajib” dan “anjuan” yang telah ditetapkan pesantren dan madrasah. Kegiatan wajib adalah kegiatan yang bersifat pokok dan fundamental bagi pengembangan intelegensi dan kepribadian santri. Sedangkan kegiatan anjuan merupakan kegiatan pendukung bagi santri agar mereka mampu besikap mandiri dan bersosialisasi, baik secara intelektual maupun sosial.

Santri yang mengikuti pembelajaran pesantren (*Tajhizi*, *Wustha* dan *‘Ulya*) wajib mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditentukan berdasarkan jenjang kelas. Pembelajaran ini dihitung sejak jam. 07.45 WITA sampai dengan 12.30 WITA, mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang diatur berdasarkan klasikal. Kehadiran mereka dipantau dengan adanya laporan keaktifan santri yang dilakukan secara rutin setiap bulannya. Adapun santri yang mengikuti pembelajaran madrasah (MTs dan MA) wajib mengikuti pembelajaran dari siang sampai sore, sejak jam 14.00 WITA sampai dengan 18.00 WITA, mereka aktif dalam kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka dan tutorial yang diatur berdasarkan klasikal. Sore hari antara sholat Magrib dan Isya, semua santri wajib mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan secara *bandongan* di masjid yang diberikan oleh kiyai atau ustadz. Malam hari setelah sholat Isya sampai jam 22.00 mereka dibebaskan untuk memilih mengikuti kegiatan sesuai dengan keinginan dan minat santri masing-masing. Selain itu pada hari-hari tertentu (Jum’at, Sabtu, Minggu) ditetapkan sebagai hari olahraga, penentuan hari dimaksudkan agar lebih mudah melakukan pengawasan dan pengontrolan.

Ada banyak kegiatan yang ekstrakurikuler yang dikembangkan baik oleh madrasah maupun oleh pesantren, dibidang olah raga misalnya ada bola basket, sepak takraw, tenis meja, badminton, volley ball, sepak bola, dan futsal, lengkap dengan klub-klubnya. Di bidang seni ada sanggar kaligrafi, pencak silat, group maulid, *Rudat*, *Senoman* dan *Hadrah*. Di

bidang literasi dibentuk Forum Pena Pesantren. di bidang bahasa dibentuk *Arabic and English Club*, selain itu ada juga *tahfizh* Al Qur'an.

Semua kegiatan tersebut sudah terorganisir dengan baik dan sistematis, sehingga memudahkan bagi para pihak yang berwenang untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan. Ada empat unsur yang melakukan pengawasan demi lancarnya kegiatan pembelajaran di pesantren ini, keempat unsur itu adalah; pengasuh, koordinator/kepala sekolah, ustadz/guru, dan santri senior/siswa. Hal ini karena keberhasilan dalam pembelajaran harus melibatkan peran serta ustadz/guru untuk dapat membuat santri menjadi belajar. Namun peran ustadz/guru tidak akan membuat santri menjadi belajar jika pimpinan pesantren atau para koordinator/kepala sekolah tidak dapat menggerakkan ustadz/guru agar santri belajar. Selain itu dalam proses pembelajaran di luar kelas peran santri senior yang berperan membantu para ustadz/guru dalam mengkoordinir dan mengawasi kegiatan santri juga telah memperlancar proses kegiatan pembelajaran.

Dengan melibatkan semua unsur dari yang paling bawah sampai dengan pimpinan puncak dalam proses pengawasan dan pengontrolan menjadikan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan dan sekaligus dapat terhindar dari terjadinya penyimpangan. Sebagaimana disebutkan oleh Made Pidarta dengan mengutip Komaruddin bahwa setiap organisasi melakukan kegiatan pengawasan dan pengontrolan. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar: (1) perilaku personalia organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individu mereka masing-masing, dan (2) agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan.²⁰

Pengawasan sangatlah penting dalam sebuah organisasi terlebih pada instansi pendidikan. Pengawasan diperlukan untuk menjamin bahwa

²⁰Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 162.

fungsi-fungsi manajemen yang telah dikonsepsikan berjalan dengan semestinya, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, walaupun ada penyimpangan-penyimpangan hal itu diusahakan agar tidak lebih daripada yang dapat ditoleransi. Pengawasan dan pengontrolan adalah tugas utama dan menjadi tanggungjawab pimpinan, tetapi karena tidak mungkin pimpinan melakukan semuanya maka pengawasan dilimpahkan kepada unit-unit pengawas, dan ini sudah diterapkan di pesantren ini.

Dengan demikian bila ditinjau dari aspek pengawasan pondok pesantren Al Falah dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi seluruh aktivitas santrinya, sebab antara kegiatan pesantren dengan madrasah sudah terstruktur secara baik, menurut jenjang dan waktunya. Ada empat unsur yang melakukan pengawasan demi lancarnya kegiatan pembelajaran di pesantren ini, keempat unsur itu adalah; pengasuh, koordinator/kepala sekolah, ustadz/guru, santri senior/siswa.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka pada bagian ini akan penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Putera ditinjau dari aspek pengorganisasian, pesantren ini sudah mempunyai struktur organisasi mulai dari tingkat yang paling atas sampai paling bawah disertai dengan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang jelas sehingga setiap anggotanya dapat bekerja secara efisien. Demikian juga pendelegasian telah berjalan dengan baik sehingga organisasi dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien.
2. Pengelolaan madrasah pada pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Puteraditinjau dari pelaksanaan kurikuler, di pesantren ini pengembangan program kurikuler telah berjalan dengan baik, sebab antara kurikuler madrasah dengan kurikuler pesantren telah disistematisasikan sesuai dengan

kerangka dasar pengembangan pesantren sejak awal didirikan. Dengan disistematisasinya setiap kegiatan yang dilaksanakan menyangkut program kurikuler antara madrasah dan pesantren menjadi mudah disinkronisasikan, sehingga dapat meminimalisir konflik yang dapat mengganggu iklim kerja dan organisasi pesantren.

3. Ditinjau dari aspek pengawasan pondok pesantren Al Falah dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi seluruh aktivitas santrinya, sebab antara kegiatan pesantren dengan madrasah sudah terstruktur secara baik, menurut jenjang dan waktunya. Ada empat unsur yang melakukan pengawasan demi lancarnya kegiatan pembelajaran di pesantren ini, keempat unsur itu adalah; pengasuh, koordinator/kepala sekolah, ustadz/guru, santri senior/siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, Nizar & Ibi Syatibi. *Manajemen Pendidikan Islam; Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Reseach For Education an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon. 1982.
- Bogdan, Robert C. dan Tylor Steven J. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Ed. Afandi, A. Khozin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Dawam, Ainurrafiq & Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Pt. Listafarika Putra, 2008.
- Efendi A.R. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar*. Malang: IKIP., 1997.
- El Saha, Ishom & Amin Haedari. *Manajemen Kependidikan Pesantren*. Jakarta: Transwacana, 2008.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Husin, Husin. "Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara)." *Addabana Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1 (2018).
- Mastuki.HS dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Ed. Mundzier Saputra & Amin Haedari. Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemaja Rosdakarya. 2011.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Setyaningsih, Rini. Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol 11, No. 1 Juni, 2016.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Taman, Baddrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi; Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yokyakarta: LKiS, 2010.